

SENSING, SEIZING DAN RECONFIGURING: KEMAMPUAN UTAMA DAN RUTINITAS ORGANISASI UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN, DI NEGARA BAGIAN TERANGGANU DARUL IMAN, MALAYSIA

Septian Wahyudi¹, Dia Meirina Suri², Abdul Munir³, ⁴Wan Mohd Adzim Bin Wan Mohd Zain

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

⁴UNiSZA University

^{1,2,3}Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

⁴Universiti Sultan Zainal Abidin, Kampung Gong Badak, 21300, Terengganu, Malaysia

e-mail: septianwahyudi21@soc.uir.ac.id, diameirinasuri@soc.uir.ac.id, munir@soc.uir.ac.id,
wmadzinz@unisza.edu.my

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin batik di Terengganu dalam menghadapi tantangan globalisasi dan adaptasi teknologi modern. Pemilihan topik ini didasarkan pada pentingnya pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan daya saing batik Terengganu di pasar global. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan Dynamic Capability, yang melibatkan tiga tahapan utama: sensing (pengenalan peluang pasar), seizing (pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital), dan reconfiguring (restrukturisasi operasional). Program ini melibatkan pelatihan dan pendampingan intensif dalam pengembangan desain modern, adopsi teknologi ramah lingkungan, pemasaran digital, serta pembentukan ekosistem kolaborasi antara pengrajin, asosiasi, pemerintah, dan akademisi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kapasitas pengrajin dalam mengenali tren pasar, efisiensi produksi melalui teknologi baru, serta strategi pemasaran digital yang lebih efektif. Selain itu, terbentuk kelompok kerja yang berfokus pada pengembangan desain, pemasaran, dan keberlanjutan usaha. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan akses teknologi dan resistensi terhadap perubahan, pendekatan persuasif dan pelatihan tambahan berhasil mengatasinya. Kesimpulannya, program ini tidak hanya meningkatkan daya saing pengrajin batik di pasar global, tetapi juga mendorong keberlanjutan sosial dan lingkungan melalui inovasi produk serta pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: *dynamic capability, sensing, seizing dan reconfiguring, batik*

1. PENDAHULUAN

Usaha batik merupakan salah satu sektor industri kreatif yang memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi. Di Negara Bagian Terengganu Darul Iman, Malaysia, batik menjadi salah satu produk unggulan yang tidak hanya merepresentasikan warisan budaya lokal tetapi juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan usaha batik dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan pasar, diperlukan kemampuan adaptasi yang tinggi oleh para pelaku usaha batik, salah satunya pendekatan teori *dynamic capability* [1].

Pendekatan Dynamic Capability Theory (Teece, 1997) memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana organisasi, termasuk usaha kecil dan menengah (UKM) seperti pengrajin batik, dapat mengembangkan kemampuan inti melalui tiga proses utama: *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring* [2]. *Sensing* mengacu pada kemampuan usaha batik untuk

mendeteksi peluang dan ancaman, seperti tren pasar, inovasi teknologi, serta preferensi konsumen yang terus berkembang [3]. Misalnya, memahami permintaan pasar terhadap batik berbahan organik atau desain yang lebih modern. *Seizing* melibatkan kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang telah teridentifikasi, seperti mengadopsi teknologi baru dalam proses produksi, menjalin kemitraan strategis, atau menciptakan diversifikasi produk [4]. *Reconfiguring* adalah kemampuan untuk merestrukturisasi aset dan rutinitas organisasi agar sesuai dengan kebutuhan baru, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, sistem distribusi, dan pola produksi [5]. Melalui pendekatan ini, pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mendampingi pelaku usaha batik di Terengganu agar mampu mengembangkan kemampuan dinamis.



Gambar 1. Pengabdian

Pada tahap awal, dilakukan kegiatan *sensing* untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, serta kebutuhan aktual masyarakat dan organisasi lokal terkait pembangunan berkelanjutan. Kegiatan ini mencakup, Studi literatur dan kebijakan pembangunan berkelanjutan di Malaysia, khususnya di Terengganu, Survei lapangan dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal seperti lembaga pemerintah daerah, LSM, dan komunitas masyarakat, Pemetaan aktor dan rutinitas organisasi yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, pendidikan, dan ekonomi lokal.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian

Setelah kebutuhan dan peluang teridentifikasi, program dilanjutkan ke tahap *seizing*, di mana berbagai intervensi strategis mulai dirancang dan diimplementasikan. Pada fase ini, kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas organisasi melalui pelatihan manajemen strategis, penguatan tata kelola organisasi, dan fasilitasi kolaborasi lintas sektor. Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa organisasi lokal tidak hanya mampu mengenali peluang, tetapi juga dapat mengambil langkah konkret untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Selanjutnya, kegiatan memasuki fase *reconfiguring*, yang berorientasi pada restrukturisasi dan penyesuaian rutinitas organisasi agar lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap kinerja organisasi. Selain itu, tim pengabdian memberikan bimbingan dalam menyusun sistem monitoring dan evaluasi internal yang dapat digunakan secara mandiri oleh organisasi sasaran di masa mendatang.



Gambar 3. Peserta Pengabdian

Seluruh proses pengabdian ini menghasilkan peningkatan kapasitas organisasi dalam hal adaptasi, inovasi, dan kolaborasi strategis. Organisasi-organisasi lokal di Terengganu menunjukkan perkembangan signifikan dalam pengelolaan program pembangunan, dengan orientasi yang lebih kuat terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan ini juga menghasilkan dokumen rekomendasi kebijakan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan daerah, sebagai bagian dari upaya memperkuat ekosistem pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Pengabdian ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan berbasis *dynamic capabilities* dapat mendorong transformasi organisasi lokal untuk menjadi agen perubahan dalam pembangunan jangka panjang.

2. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis menggunakan pendekatan **Dynamic Capability**. Metode ini mencakup analisis kebutuhan, pelaksanaan program inti, evaluasi, dan tindak lanjut. Berikut penjelasan detail setiap tahapannya:

2.1. Analisis Kebutuhan Program

2.1.1. Identifikasi Permasalahan

Dilakukan survei awal terhadap pelaku usaha batik di Terengganu untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi, seperti kesulitan dalam pemasaran, keterbatasan inovasi desain, atau rendahnya adopsi teknologi [6].

2.1.2 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan kuesioner kepada pengrajin batik, asosiasi batik, dan konsumen potensial untuk memahami kebutuhan spesifik serta peluang pasar.

2.1.3 Analisis Kebutuhan

Hasil survei dianalisis untuk menentukan fokus program yang mencakup pengembangan desain, pengelolaan produksi, dan strategi pemasaran berbasis keberlanjutan.

2.2 Perancangan Program Inti

2.2.1 Pendekatan Sensing

Program diawali dengan pelatihan untuk membantu peserta mengenali tren pasar, preferensi konsumen, dan peluang diversifikasi produk batik.

2.2.2 Pendekatan Seizing

Selanjutnya, workshop diberikan untuk meningkatkan keterampilan produksi berbasis teknologi seperti pewarnaan ramah lingkungan. Peserta juga dilatih untuk memanfaatkan platform digital sebagai media pemasaran.

2.2.3. Pendekatan Reconfiguring

Pendampingan dilakukan untuk membantu pengrajin merestrukturisasi rutinitas usaha, seperti penerapan manajemen stok yang efisien, pembentukan kelompok kerja, dan pembukuan sederhana untuk mendukung keberlanjutan usaha.

2.3. Pelaksanaan Program

2.3.1. Peserta yang Terlibat

Peserta program meliputi pengrajin batik, pemangku kepentingan lokal seperti universitas, asosiasi pengusaha batik, dan komunitas masyarakat.

2.3.2. Lokasi dan Durasi Program

Kegiatan dilaksanakan di sentra-sentra batik di Terengganu, melibatkan sesi tatap muka dan pelatihan daring untuk memastikan cakupan peserta yang lebih luas.

2.4. Hasil yang Diharapkan

2.4.1. Peningkatan Kapasitas Usaha

Pengrajin batik mampu mengenali peluang pasar baru, meningkatkan efisiensi produksi, dan menghasilkan produk yang lebih inovatif.

2.4.2. Keberlanjutan Usaha

Dengan pendekatan keberlanjutan, pengrajin dapat mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial ke dalam proses bisnis.

2.4.3. Penguatan Ekosistem Industri Batik

Melalui kolaborasi dengan pemangku kepentingan, diharapkan terbentuk ekosistem industri batik yang lebih kuat dan kompetitif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *Dynamic Capability* telah menghasilkan berbagai pencapaian yang signifikan bagi usaha batik di Terengganu [7]. Program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman para pengrajin batik mengenai peluang pasar baru, terutama dalam menghadapi pasar global [8]. Pengrajin mampu mengenali tren desain modern yang diminati oleh konsumen lokal dan internasional. Selain itu, adopsi teknologi baru seperti pewarnaan ramah lingkungan dan manajemen stok berhasil meningkatkan efisiensi produksi tanpa mengurangi kualitas produk. Melalui pelatihan pemasaran digital, pengrajin juga mulai memanfaatkan media sosial

dan platform *e-commerce* untuk menjangkau pasar yang lebih luas [9]. Program ini turut mempertemukan pengrajin batik dengan asosiasi pengusaha batik, akademisi, dan pemerintah daerah untuk membentuk ekosistem kolaboratif. Hasilnya, terbentuk kelompok kerja yang berfokus pada pengembangan desain, pemasaran, dan keberlanjutan usaha.

3.2. Pembahasan

Pendekatan *Dynamic Capability* melalui *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring* terbukti efektif dalam membantu pengrajin batik di Terengganu menghadapi tantangan pasar dan adaptasi teknologi. Pada tahap *sensing*, pelatihan pengenalan tren pasar membantu pengrajin mengidentifikasi peluang baru, seperti desain yang ramah lingkungan. Tahap *seizing* memberikan workshop teknologi dan pemasaran digital yang membuka peluang baru bagi pengrajin untuk memanfaatkan teknologi modern. Sementara itu, tahap *reconfiguring* melalui pendampingan operasional mendukung restrukturisasi manajemen yang lebih efisien [10].

Namun, terdapat beberapa kendala di lapangan. Keterbatasan teknologi menjadi tantangan utama karena beberapa pengrajin tidak memiliki akses memadai ke perangkat digital. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan tambahan dilakukan di pusat-pusat komunitas dengan fasilitas lengkap. Kendala lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, di mana sebagian pengrajin enggan meninggalkan cara kerja tradisional. Pendekatan persuasif dan pemberian contoh keberhasilan dari pengrajin lain digunakan sebagai solusi untuk mengatasi hambatan ini.

Dampak jangka panjang dari program ini sangat signifikan. Dalam aspek inovasi, pengrajin kini lebih terbuka terhadap pengembangan produk baru. Dari sisi daya saing, penguasaan teknologi dan pemasaran digital telah meningkatkan kemampuan untuk bersaing di pasar global [11]. Selain itu, adopsi pewarnaan ramah lingkungan dan manajemen limbah yang lebih baik menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dengan hasil dan pembahasan ini, program pengabdian tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas pengrajin batik di Terengganu tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi keberlanjutan usaha dan pelestarian budaya lokal.

4. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *Dynamic Capability* telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha batik di Terengganu. Melalui pelatihan dan pendampingan, pengrajin batik berhasil memahami peluang pasar baru, mengadopsi teknologi ramah lingkungan, dan memanfaatkan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Pendekatan *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring* terbukti efektif dalam membantu pengrajin menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan akses teknologi dan resistensi terhadap perubahan, solusi yang diterapkan berhasil mengatasi hambatan tersebut. Dampak jangka panjang dari program ini meliputi peningkatan inovasi, daya saing, dan keberlanjutan usaha yang lebih baik. Selain itu, terbentuknya ekosistem kolaboratif antara pengrajin, akademisi, asosiasi pengusaha, dan pemerintah daerah semakin memperkuat industri batik di Terengganu. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pengrajin secara individu tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi berbasis keberlanjutan di komunitas setempat.

5. SARAN

Untuk meningkatkan kualitas program pengabdian kepada masyarakat, diperlukan beberapa langkah strategis yang dapat memberikan dampak lebih besar dan berkelanjutan.

Pertama, akses teknologi bagi pengrajin perlu ditingkatkan dengan menyediakan perangkat dan infrastruktur internet yang memadai melalui kerja sama dengan pemerintah daerah atau penyedia layanan internet. Selain itu, pelatihan berbasis perangkat teknologi seperti penggunaan aplikasi desain dan platform *e-commerce* harus dirancang dengan panduan sederhana agar mudah dipahami. Kedua, partisipasi aktif pengrajin dalam perencanaan dan pelaksanaan program sangat penting untuk memastikan solusi yang diberikan relevan dengan kebutuhan. Pembentukan komunitas belajar juga perlu didorong untuk menjadi forum berbagi pengalaman dan pengetahuan secara berkala. Ketiga, pendekatan persuasif yang lebih personal dapat dilakukan untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan, seperti menunjukkan manfaat nyata dari inovasi yang diusulkan melalui contoh keberhasilan pengrajin lain. Pendamping lokal yang memahami dinamika budaya dan usaha setempat dapat memberikan dukungan lebih efektif.

Selain itu, pengembangan modul pelatihan berkelanjutan yang dapat diakses secara daring perlu dilakukan, dilengkapi dengan evaluasi berkala agar materi tetap relevan dengan tren pasar dan teknologi terbaru. Kerja sama dengan pemangku kepentingan, seperti universitas, pemerintah daerah, dan asosiasi industri, juga harus diperkuat untuk menciptakan program lanjutan yang mendukung pengembangan produk dan pemasaran. Acara seperti pameran atau festival batik dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jaringan pemasaran. Selanjutnya, sistem evaluasi dan monitoring pasca-program perlu dirancang untuk memastikan keberlanjutan dampak, dengan memberikan tindak lanjut berupa sesi konsultasi khusus guna menghadapi tantangan baru. Terakhir, keberlanjutan sosial dan lingkungan perlu diintegrasikan ke dalam program dengan mendorong adopsi praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan pewarna alami dan pengelolaan limbah, serta menjaga keseimbangan antara inovasi modern dan pelestarian budaya lokal. Dengan langkah-langkah ini, program pengabdian dapat lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas pengrajin dan mendukung keberlanjutan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Riau dan Unisza University Trengganu Malaysia yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Teece D, Leih S. Uncertainty, innovation, and dynamic capabilities: An introduction. *California management review*. 2016 Aug;58(4):5-12.
- [2]. Kump B, Engelmann A, Kessler A, Schweiger C. Toward a dynamic capabilities scale: measuring organizational sensing, seizing, and transforming capacities. *Industrial and Corporate Change*. 2019 Oct 1;28(5):1149-72.
- [3]. Lindblom AT, Olkkonen RM, Mitronen L, Kajalo S. Market-sensing capability and business performance of retail entrepreneurs. *Contemporary Management Research*. 2008 Oct 1;4(3).
- [4]. Wilden R, Gudergan S, Lings I. The effects of sensing and seizing of market opportunities and reconfiguring activities on the organisational resource base. In *Proceedings from Australian and New Zealand Marketing Academy Conference 2009: Sustainable Management and Marketing 2009* (pp. 1-10). Promaco Conventions Ptd Ltd.
- [5]. Weng C, Liu MJ, Ye D, Huang J, Liu PC. Platform success in the international marketplace: reconfiguring digital resources for marketing agility. *International Marketing Review*. 2024 Feb 20.
- [6]. Morgan NA, Vorhies DW, Mason CH. Market orientation, marketing capabilities, and firm performance. *Strategic management journal*. 2009 Aug;30(8):909-20.

- [7]. Vogel R, Güttel WH. The dynamic capability view in strategic management: A bibliometric review. *International Journal of Management Reviews*. 2013 Oct;15(4):426-46.
- [8]. Dias AL, Lages LF. Measuring market-sensing capabilities for new product development success. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 2021 Oct 6;28(7):1012-34
- [9]. Allen E, Fjermestad J. E-commerce marketing strategies: an integrated framework and case analysis. *Logistics information management*. 2001 Mar 1;14(1/2):14-23.
- [10]. Buccieri D, Park J. Entrepreneurial marketing and reconfiguration towards post-entry performance: Moderating effects of market dynamism and entry mode. *Journal of Business Research*. 2022 Sep 1;148:89-100.
- [11]. Christensen CM. Competitive advantage. *mit sloan management review*. 2001;42(2):105-9.